

UJI COBA INSTRUMEN TERSEBUT PADA CONTOH KARYA KATEKETIK: Tim
Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, (2012), *KATEKESE
INISIASI: GAGASAN DASAR DAN SILABUS*, (Yogyakarta:
Kanisius)

I. Maksud disusunnya buku ini:

Dalam pandangan bapa Uskup Agung Semarang yang memberikan kata pengantarnya, buku ini bukan sekedar menyiapkan orang untuk menerima sakramen-sakramen, melainkan terutama ada dalam perspektif “*mempersiapkan dan mendampingi umat beriman menjadi umat yang mendalam dan tangguh imannya, yang sehati sejiwa persekutuannya, dan yang penuh kasih keterlibatannya dalam masyarakat, sehingga Gereja...semakin nyata menjadi garam dan terang dunia.*”¹ Pada gilirannya, Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang meletakkan penyusunan buku ini dalam rangka tanggapan kegembiraan atas berkembangnya umat Keuskupan Agung Semarang. Tanggapan ini berwujud beberapa usaha: 1) Mendorong para pewarta untuk “tanpa henti memberi kesaksian iman dan pewartaan yang meneguhkan hati umat”, ke arah “beriman dengan gembira”; 2) Memberikan peneguhan, pendampingan dan pembekalan kepada para pewarta, khususnya katekis, untuk meningkatkan pelayanannya dalam pewartaan”, dengan arah “berwarta dengan gairah dan penuh daya”; 3) Menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk membekali dan membantu para katekis dalam tugasnya.²

Jauh dari pretensi menjadi satu-satunya buku pegangan untuk Inisiasi, secara lebih spesifik buku ini dimaksudkan sebagai “acuan katekis inisiasi dalam menjalankan tugasnya.”³

II. Observasi tentang kepengarangan:

Buku ini dikarang oleh sebuah tim, dan sangat mungkin, demi alasan praktis dan efisiensi waktu, penulisan bab-bab dalam buku ini juga dibagi-bagi kepada masing-masing anggota tim. Maka penelaah buku ini tidak dapat mengandaikan bahwa ada satu tangan pengarang dari awal sampai akhir buku. Yang diandaikan menyatukan masing-masing bagian satu dengan yang lain adalah apa yang sudah dinyatakan dalam pengantar buku tentang maksud tujuan buku tersebut. Tentang bagaimana para pengarang ini menjabarkan maksud buku ini, nanti baru dapat dilihat pada telaah masing-masing topik.

¹ Tim Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, (2012)., *Katekese Inisiasi: Gagasan Dasar dan Silabus*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 5 (selanjutnya karya ini dirujuk dengan singkatan KI)

² KI, hal. 7.

³ *Ibid.*

Dari susunan tim pengarang (FX. Sugiyana pr., H.J.Suhardiyanto SJ, H. Joko Warwanto, Th. Aq. Purwono Nugroho Adhi, Yuliana Rismi Astuti, M. Dwi Ismarwanto)⁴ kiranya jelas bahwa mereka berupaya menerjemahkan visi pastoral Keuskupan Agung Semarang ke dalam bidang operasional kongkret, yakni persiapan penerimaan sakramen-sakramen Inisiasi.

III. Cakupan Isi Buku Ini:

Isi buku ini mencakup persiapan penerimaan sakramen-sakramen Inisiasi, mulai dengan Baptis, Komuni Pertama (Ekaristi?), Penguatan, dan Tobat. Urutan pembicaraan agaknya mengikuti kebiasaan praktik, tahap-tahap penerimaan sakramen-sakramen tersebut dalam hidup orang. Menimbulkan pertanyaan bahwasanya sakramen Tobat jatuh paling akhir, tidakkah ini biasanya mendahului penerimaan Komuni Pertama? Semua ini merupakan persiapan penerimaan sebagai orang berusia dewasa. Di samping itu semua, masih ada topik tentang “Katekese Lanjut”, yang meliputi masa yang disebut “mistagogi”, yaitu pendalaman lebih lanjut setelah penerimaan sakramen-sakramen itu. Atas semua topik itu buku ini juga menyediakan silabus bagi masing-masing sakramen. Ini tentu amat menolong bagi para katekis lapangan dalam tugas mereka.

IV. Telaah Isi Masing-masing Bab:

1. *(Tentang) Pendahuluan*: Bertolak dari pemikiran bahwa motivasi memang memainkan peranan dalam membawa orang menjadi katolik, namun ini perlu diproses menuju motivasi yang benar, yaitu tanggapan atas prakarsa keselamatan Allah yang terlaksana dalam dirinya. Proses ini penting untuk diberi kesempatan bergulir secara alamiah, tanpa dipercepat: Di sinilah pentingnya katekese inisiasi. Waktu dianggap penting, karena katekese ada kaitannya dengan pengetahuan: “Katekese adalah pendampingan calon-calon penerima sakramen untuk mendapat pengetahuan yang cukup tentang Allah dan karya keselamatan-Nya serta tentang ajaran Gereja. Pengetahuan itu sendiri disampaikan melalui proses waktu yang memadai...”⁵ Akan tetapi pengetahuan di sini tidak dipahami melulu kognitif, melainkan terarah pada praktik hidup dan selebrasi: “Katekese diberikan untuk menjamin bahwa orang yang siap menerima sakramen adalah orang yang memang sudah dianggap *mengetahui* ajaran agama Katolik, *menghayatinya* dalam kehidupan sehari-harinya, serta *mengungkapkannya* dalam doa dan ibadat.”⁶

⁴ Empat dari tim ini adalah orang-orang STFK Pradnyawidya/IPPAK.

⁵ KI, hal. 11, alinea 2 dan 4.

⁶ *Ibid.* Cetak miring dari penelaah.

Pengertian katekese di atas dilengkapi (atau dijabarkan?) dengan daftar dari “tujuan katekese” yang dirujuk dari dokumen-dokumen Gereja seperti *Directorium Catechisticum Generale*, ekshortasi apostolik *Evangelii Nuntiandi*, ekshortasi apostolik *Catechesi Tradendae* dan *Katekese Umat*. Tujuan-tujuan yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:⁷

- Kedewasaan iman
- Mendapatkan pengetahuan mengenai Allah dan karya keselamatan-Nya
- Membentuk pola-pola hidup kristen
- Menemukan kebenaran sejati yang menghidupi
- Penyampaian ajaran kristen secara sistematis
- Memasuki kepenuhan hidup kristiani
- Saling meneguhkan, menghayati dan memperkembangkan iman
- (Saling tolong menolong terus-menerus untuk) Mengartikan dan hidup pribadi maupun bersama menurut pola Yesus Kristus

Dari rumusan-rumusan yang bermacam-macam tersebut sudah bisa diraba pengandaian-pengandaian teologis di belakangnya, yang bermacam-macam pula. Di samping itu rumusan tujuan tersebut juga menyiratkan *bagaimana* tujuan yang bersangkutan itu dicapai, melalui komunikasi searah (pengajaran), melalui penghayatan subyek kristiani itu sendiri (“membentuk pola hidup”, “menemukan kebenaran sejati”, “kedewasaan”), atau lewat kerjasama timbal balik (“saling meneguhkan” dan sejenisnya). Tampaknya dalam bagian pendahuluan ini para pengarang tidak menjatuhkan pilihan tertentu atas rumusan yang beragam tersebut. Semua itu disuguhkan sebagai keseluruhan yang harus saling melengkapi dalam pemahaman operasional katekese inisiasi.

Rumusan tujuan itu diperjelas lagi dengan rumusan berikutnya, yaitu tentang “profil orang katolik yang dicita-citakan”.⁸ Dalam deskripsi profil ini muncul ungkapan yang menggemakan kembali apa yang disebut dalam pengantar karya ini, yakni “beriman dengan gembira”. Kali ini hal tersebut diungkapkan lewat kategori paulinis “manusia baru dalam Kristus”. Dikatakan, “katekese inisiasi menghasilkan pribadi yang menampakkan wajah Kristus dalam kehidupan sehari-hari.”⁹ Wajah Kristus yang seperti apa? *Wajah “Yesus yang ceria”*.¹⁰ Ini pasti bukan keceriaan yang dangkal dan fana, karena buku itu menunjuknya sebagai yang “bersumber dari pengalaman relasi-Nya dengan Bapa yang kemudian dibagikan melalui pewartaan Kabar Gembira”.¹¹ [D2] Dengan kata lain, relasi dengan Bapa surgawi itu pada hakikatnya sesuatu yang menggembirakan manusia secara paling mendalam. Mengapa? Di sini

⁷ Terdapat di KI, hal. 12. 5 alinea pertama.

⁸ KI, hal. 13.

⁹ *Ibid.*, C., alinea 1.

¹⁰ *Ibid.* alinea 2.

¹¹ *Ibid.*

buku itu tidak menguraikannya lebih lanjut, melainkan langsung melangkah menuju gambaran orang-orang yang telah menerima sakramen Inisiasi:

- Orang yang ceria karena relasi dengan Yesus, menyatukannya ke dalam kasih Allah Tritunggal; keceriaan yang tercermin dalam peribadatan sebagai ungkapan iman.
- Orang yang keceriaannya tercermin dalam sikapnya terhadap sesama, ke arah terbentuknya persaudaraan sejati, ceria dalam menggereja.
- Orang yang keceriaannya tercermin dalam hidup bermasyarakat.
- Orang yang keceriaannya tampak dalam hidupnya yang berwarta dan bersaksi tentang imannya.

2. *Katekese Persiapan Baptis Dewasa*: Seluruh uraian dalam bagian persiapan baptis dewasa ini menekankan awal dari proses integrasi ekklesial, di mana orang dipersiapkan untuk menjadi anggota Gereja. Bagian ini diawali dengan pengantar mengenai tahap-tahap masa persiapan yang disebut katekumenat, disusul dengan bagian tentang “Pokok-pokok Iman” yang berisikan Allah Tritunggal, Kitab Suci (!), Gereja, Sakramen-sakramen Gereja, hidup doa dan devosi, hidup dalam Kristus dan hidup kekal. Jelaslah bahwa judul “pokok-pokok iman” tidak dipakai dalam arti teknis yang lazim di sini. Maksudnya mungkin adalah “seluk beluk dasar yang harus diketahui sebagai (calon) anggota Gereja”. Namun makna yang “*ad hoc*” ini tidak mendapatkan konsistensi penggunaan pada bagian-bagian buku berikutnya. Berikutnya baru dipaparkan tentang ritus sakramen baptis dan makna serta simbol-simbolnya.¹² [B2] Menarik pula bahwa dalam deskripsi “hidup dalam Kristus”¹³ tidak satu acuan pun muncul kepada “keceriaan” iman yang menandai bagian sebelumnya dari buku itu, “Pendahuluan”. [B2] Begitu pula bagian tentang “Pengutusan” yang menutup bagian ini juga sepi dari acuan pada keceriaan iman.

Untuk mencari kejelasan tentang hal di atas itu, sekarang akan dicermati bagaimana bagian ini mengusulkan *perlakuan katekis terhadap katekumen*. Pertama-tama yang menyolok adalah absennya panduan dialog tentang eksistensi manusiawi yang resah, gelisah, galau, rindu akan makna, kosong, sesuatu yang harus diolah lebih dahulu sebelum orang masuk ke dalam pokok-pokok iman sebagaimana tercantum dalam Syahadat. Dari awal bagian ini sudah dikatakan bahwa katekese tahap ini “bertujuan mengembangkan dan

¹² Buku ini memperkenalkan makna sakramen baptis, baru kemudian menerangkan simbol-simbolnya. Alternatifnya adalah memperkenalkan dan menganalisa simbol-simbolnya dulu secara antropologis, baru menunjukkan maknanya.

¹³ KI hal. 25-26.

membina pengetahuan dan penghayatan iman para katekumen”.¹⁴ Ini tidak bisa dijatuhkan dari langit begitu saja, melainkan harus mulai dengan mendengarkan dan menyimak dambaan si katekumen itu lebih dahulu. Buku ini memang bicara tentang “memurnikan motivasi” katekumen¹⁵, tetapi tidak dilukiskan bagaimana proses pemurnian itu bisa berlangsung.

Proses pengenalan katekumen dengan Gereja Katolik itu sendiri berjalan dinamis, dan buku itu memang tidak melulu mengertinya secara kognitif. Selain istilah “berkenalan”, “mengenal”, buku ini juga memakai istilah “mengenal lingkungan”, “mempraktikkan cara hidup”. “terlibat dalam kehidupan menggereja”, “diikutsertakan ke dalam kegiatan-kegiatan umat”. Di dalam perumusan-perumusan ini “keceriaan iman” yang dituju dalam pendahuluan tidaklah hilang, namun menjadi amat implisit. Tidak ada anjuran, misalnya, bagi katekis untuk memberi kesempatan kepada katekumen untuk menyatakan kesan-kesan dan pengalaman-pengalaman awalnya hidup dalam jemaat. Padahal ini dapat menjadi titik tolak untuk melangkah kepada tahap pendampingan selanjutnya.

Dalam pembicaraan mengenai hidup doa dan devosi¹⁶, calon “diajak untuk memahami tentang hidup doa dan devosi”.¹⁷ Yang diuraikan oleh buku dalam bagian ini adalah memperkenalkan hidup doa dan devosi dalam Gereja. Di sini lebih jelas bahwa penulis buku memang menyapa para katekis, dengan memaparkan materi apa saja yang perlu disampaikan kepada katekumen. Namun pertanyaannya adalah: di sampaikan dengan cara apa? Orang dibantu untuk memahami sesuatu dengan diajak mengalami sendiri, dan merefleksi pengalaman tersebut. Ini yang juga absen dalam pendekatan buku ini. Padahal, dalam bidang doa dan devosi, akan sangat instruktif dan formatif andaikata katekumen diminta mengungkapkan apa yang *dialaminya* tatkala *ikut serta* dalam doa dan devosi Katolik. [D1; D3]

3. *Katekese Persiapan Komuni Pertama*: Dalam hal mayoritas orang kristiani di sini, katekese Persiapan Komuni Pertama memainkan peranan sebagai katekese pertama bagi mereka yang baptis bayi, yang berarti harus mencakup juga unsur-unsur yang dalam baptis dewasa dikandung dalam tahap katekumenat atau persiapan Baptis.¹⁸ Berbeda dari bagian sebelumnya tentang persiapan baptis dewasa, kali ini bahasanya menunjukkan corak-corak yang sering bertolak-belakang satu sama lain. Sub-bagian mengenai “Pokok-pokok Iman Untuk Anak”¹⁹ amat simpatik terhadap pengalaman anak, dan ini tampak

¹⁴ KI hal. 17, alinea 1. Alinea 2 mengatakannya dengan cara lain: “...mengantar sungguh-sungguh calon baptis supaya semakin mengenal, mengakui dan menghayati pokok-pokok iman Gereja Katolik...”

¹⁵ KI hal. 17-18.

¹⁶ KI hal. 23-25.

¹⁷ KI hal. 23.

¹⁸ KI hal. 31.

¹⁹ KI hal. 32-33.

dari saran kepada katekis untuk setiap kali mengawali “dari pengalaman atau dari sesuatu yang mudah ditangkap atau dipahami”, “dari bahan yang bersifat kongkret ke yang abstrak”, “dari yang bersifat antropologis ke teologis”, “dari manusiawi kepada yang ilahi”.²⁰ Tidak jauh setelahnya, dikatakan, “...titik tolaknya dapat dimulai dari segala sesuatu yang menimbulkan pujian dan kekaguman secara spontan. Menggunakan semua panca indra yang mudah dikenali anak...”²¹ Pendekatan yang sama tampak pula dari penjudulan langkah-langkah berikutnya “Mengajak Memulai dari Pengalaman Hidup Sehari-hari”, dan “Menjelaskan Pengetahuan Iman dengan Bahasa Praktis”.²² [B1]

Namun, tatkala memasuki materi penjelasan tentang “Sakramen Ekaristi”²³ suasana pendekatan berubah samasekali. Seluruh uraian mengenai materi ini didominasi oleh ungkapan “diajak memahami”, “diajak menyadari”²⁴. Bagian ini bercorak informatif, membekali katekis tentang materi apa yang harus disampaikan kepada calon komuni pertama. Dan materi ini banyak, karena sejarah Sakramen Ekaristi memang sarat dengan tematik yang diperbincangkan. Pengarang buku mengatakan dalam alinea pertama uraiannya, “...katekese persiapan Komuni Pertama ini juga menjadi sebuah bentuk pendidikan liturgi.”²⁵ Merujuk pada instruksi *Eucharisticum Mysterium*, penulis buku menunjuk katekese tentang perayaan Ekaristi sebagai pintu masuk menuju pemahaman misteri keselamatan.²⁶ [B6]

Disposisi batin calon merupakan sesuatu yang penting disadarkan dalam merayakan Sakramen Ekaristi. Buku ini menekankannya berkali-kali.²⁷ Disposisi batin merupakan tanggapan yang pantas terhadap karya Allah yang terlaksana dalam kehadiran Kristus. Disarankan agar calon diberi suasana yang kondusif untuk menyiapkan disposisi batin itu. Suasana ini misalnya diupayakan dengan memberi calon mengalami suasana kebersamaan “yang dapat dihayati dan dirasakan”²⁸ untuk mendukung pengalaman kesatuannya dengan Kristus. Disposisi batin yang diinginkan oleh buku ini adalah tobat, sikap hormat dan hati terbuka.²⁹ Bila ini dilaksanakan, bisa diandaikan ini mengandaikan suatu taraf dialog antara katekis dengan si calon, maupun antar para calon sendiri, meski tidak eksplisit dinyatakan dalam buku ini. [D3] Alangkah baiknya bila di bagian ini pula “keceriaan” yang dicanangkan pada

²⁰ KI hal 32 alinea 6.

²¹ *Ibid.*

²² KI hal. 32-33. Di situ bahkan diberikan contoh cara menjelaskan lewat pengalaman!.

²³ KI hal. 34-37.

²⁴ Tersebar di seluruh paparan di KI hal. 34-37 itu.

²⁵ KI hal. 37.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ KI hal. 35-36.

²⁸ KI hal. 36.

²⁹ *Ibid.*

awal buku dikemukakan kembali dalam kaitan dengan keikutsertaan dalam perjamuan Allah sendiri; sayang bahwa kembali di sini buku ini bungkam.

4. *Persiapan Penerimaan Sakramen Penguatan*: Bagian tentang Sakramen Penguatan ini tidak jauh bedanya dari bagian sebelumnya tentang Sakramen Ekaristi dalam hal gaya bahasa dan materi. Banyak materi dari bagian ini mengulangi penjelasan dari bagian sebelumnya. Materi penjelasan terpusat pada Sakramen Penguatan itu dalam hal sejarah, ritus, simbolik dan disposisi batin penerimaan sakramen ini. Yang pada hemat kami lowong dalam bagian ini adalah deskripsi corak misioner Gereja di zaman sekarang ini, khususnya yang menyangkut inkulturasi, dialog antar agama dan perjuangan keadilan. Roh Kudus memang dilukiskan sebagai Dia yang memberdayakan calon untuk mampu bersaksi,³⁰ namun kurang dilukiskan sebagai Dia yang aktif dalam semangat zaman dan dinamika masyarakat, sesuatu yang menjadi kancha kesaksian seorang kristiani dewasa. Ini bisa menjadi dorongan bagi calon sakramen Penguatan untuk berpikir mengenai panggilan hidupnya demi menanggapi gerak Roh itu. Bila tantangan bagi Gereja ini dilukiskan dalam buku pegangan semacam ini, kiranya akan menolong katekis untuk mengkontekstualisasikan persiapan Sakramen Penguatan secara amat bermakna.

Buku ini melanjutkan paparan dengan menguraikan apa artinya menjadi saksi Kristus: menjadi saksi Kristus adalah “menampakkan dan menghadirkan Kristus dengan seluruh misi-Nya dalam kehidupan sehari-hari.”³¹ Ini berarti mengenakan keprihatinan Yesus sendiri, terhadap orang yang sakit dan tak berdaya, terhadap orang berdosa, serta berbagi hidup seperti Yesus juga.³² Tidak lama sesudahnya, buku itu meletakkan kesaksian itu di keprihatinan zaman sekarang, yaitu “memperjuangkan keadilan, kebenaran, kasih, kehidupan...”³³

Secara kongkret buku itu selanjutnya melukiskan empat segi kehidupan Gereja di mana orang bisa mewujudkan pengutusannya sebagai saksi: liturgia, koinonia, diakonia dan kerygma.³⁴ Sebetulnya di sini ada kesempatan baik untuk mengemukakan kepada calon Penguatan tentang kemungkinan-kemungkinan jalan hidup yang bisa ditempuh sebagai orang kristiani dalam mengaktualisasikan kharisma masing-masing, yaitu karunia Roh Kudus untuk membangun Gereja-Nya. Namun buku ini tidak menyinggungnya. Di samping itu, katekese Sakramen Penguatan sebetulnya menjadi kesempatan baik untuk

³⁰ KI hal. 44-45.

³¹ KI hal. 46 alinea 2.

³² *Ibid.*

³³ KI hal. 46, alinea 4

³⁴ KI hal. 47-48.

mendorong orang, menyemangati dan mendukungnya untuk membagikan keselamatan yang telah dialaminya. Saran dan dorongan bagi katekis untuk pada gilirannya menyemangati calon dalam hal ini tampak kurang sekali dalam bagian ini. [C2], Bahasa yang cenderung amat informatif dan “minimalis” kurang memberi ruang semacam itu di mana materi bisa disampaikan dengan macam-macam cara yang lebih sugestif dan persuasif. [D1; D5], sehingga timbul entusiasm dan “keceriaan” pada diri calon bahwa telah dianggap dewasa dan siap untuk bersaksi.

Katekese Penerimaan Sakramen Tobat: Tobat bukan hanya perkara informasi belaka, melainkan lebih pembentukan sikap yang sering didahului oleh pergulatan hidup. Pastoral modern kiranya akan lebih attentif terhadap hal-hal seperti itu dalam memperbincangkan Sakramen Tobat. Buku ini mempunyai sisi positif dalam hal diuraikannya anatomi pertobatan,³⁵ dengan memanfaatkan gagasan alkitabiah yang menekankan cinta dan belas kasihan Allah.³⁶ Buku ini juga menerangkan secara rinci praktik penerimaan sakramen Tobat³⁷ dan memaparkan buah rahmat sakramen ini. Buku ini banyak menyandarkan diri pada *Katekismus Gereja Katolik* dalam paparannya. Namun ini sebetulnya mengandaikan berlangsungnya pengolahan dialogal tentang situasi manusia yang bersalah, rapuh, dan jatuh dalam dosa, yang secara kongkret sering mendapatkan macam-macam ekspresi yang bisa diperbincangkan. Inilah yang tidak termuat dalam buku, sesuatu yang sebenarnya dapat mendorong katekis untuk berdialog dengan calon mengenai situasi tersebut. Ataukah diandaikan oleh buku itu bahwa situasi tersebut langsung dibicarakan dengan imam dalam Sakramen Pengakuan itu sendiri?

5. *Katekese Lanjut:* Menyadari pentingnya kelanjutan pembinaan iman pasca sakramen baptis (masa mistagogi), buku ini merumuskan tujuan pendewasaan iman sebagai “pencapaian kesempurnaan hidup secara katolik di hadapan Allah.”³⁸ Rumusan yang abstrak ini beberapa baris kemudian dikongkretkan sebagai “menjadi katolik yang dewasa dan tangguh imannya, ... selalu memperdalam pengetahuan imannya dan mewujudkan imannya dalam pergulatan hidup sehari-hari.”³⁹ Bagi katekis yang menangani katekese lanjut, di sini sebetulnya dibutuhkan pendalaman lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan “iman yang dewasa” itu, agar ia dapat mendeteksi unsur-unsurnya dalam hidup peserta katekese yang didampinginya.

Untuk masa mistagogi, buku ini mengusulkan beberapa tema pendampingan: hidup doa, penghayatan hidup sakramen, hidup menjemaat, hidup

³⁵ KI hal. 51-53.

³⁶ KI, hal. 50.

³⁷ KI hal. 50-51.

³⁸ KI hal. 53. 57.

³⁹ *Ibid.*

bermasyarakat dan rekoleksi. Sedangkan untuk pembinaan iman lanjut setelah komuni pertama dan Sakramen Penguatan, buku ini cukup memahami perlunya proses⁴⁰. Sekali lagi, buku ini pada awalnya masih meraba-raba bahkan cenderung repetitif, dalam membeberkan ciri-ciri orang yang bergerak menuju kedewasaan iman, seperti pengetahuan iman, pengambilan sikap iman, dan perbuatan. Baru kemudian buku ini berhasil merumuskan “tanda kedewasaan iman”, yakni pemusatan perhatian pada Kristus, kesediaan untuk mengerjakan pekerjaan Allah di dunia, hati yang lapang untuk memikul salib kehidupan, dan keterlibatan dalam hidup menjemaat dan kesediaan mengikuti ajaran dan kehendak Tuhan.⁴¹ [D1; D2]

Materi yang diusulkan untuk Katekese Lanjut adalah semakin dekatnya dengan Kitab suci, kemampuan membaca peristiwa dan pengalaman hidup secara kristiani (ini penting!), penghayatan liturgi secara lebih mendalam, hidupnya semangat doa, pengolahan teologis dan dogmatis, hidup di tengah lingkungan dan masyarakat luas.⁴² [D1; D2]

Buku ini agaknya tidak memberi saran apapun kepada katekis tentang bagaimana metode yang sebaiknya ditempuh dalam mendampingi katekese lanjut ini. Kendati menyandarkan diri pada dokumen-dokumen resmi Gereja [B6],⁴³ Sekali lagi di sini tidak ada sentuhan samasekali kepada entusiasme dan keceriaan yang harus semakin menandai seorang kristiani yang beriman dewasa. Di samping itu, kedewasaan iman masih dilukiskan dengan terfokus pada individu, belum terlukis pada jemaat pula. Padahal kedewasaan kristiani mendapat wujud dalam suatu jemaat yang dewasa, yang sadar akan misinya, yang mewujudkan persekutuan yang berpusat pada Kristus dan digerakkan oleh Roh Kudus, seperti yang terlukis dalam Kisah Para Rasul. [D2]

V. Relasi Penulis dengan Pembaca Buku Ini:

Buku ini berperilaku sebagai sumber materi minimal untuk persiapan peneerimaan sakramen-sakramen inisiasi dan katekesesetelahnya; yang digambarkan sebagai pembaca di sini adalah katekis lapangan di paroki yang dalam waktu yang ditentukan dan terbatas harus menyiapkan para calon penerima sakramen. Ada *deadline* yang jelas dari kegiatan-kegiatan itu, sehingga tidak terbayang ruang inisiatif bagi katekis untuk mengadakan dialog yang lebih ekstensif dengan para calon.

⁴⁰ Lih. pemakaian kosakata “menumbuhkan”, “mendewasakan”, “memupuk dan memperdalam”, “bertumbuh”, “berkembang menurut dinamika pertumbuhan”,

⁴¹ KI hal. 58-59.

⁴² KI hal. 59-60.

⁴³ Dokumen-dokumen yang sering dirujuk di sini adakalah *Petunjuk Umum Katekese, Compendium Katekismus Gereja Katolik, Evangelii Nuntiandi, Catechesi Tradendae*.

VI. Tinjauan Atas Corak Kateketis Buku Ini:

1. *Orientasi praksis dan eksperiensial*: Tidak dapat dipungkiri bahwa buku pegangan *Katekese Inisiasi* ini sudah menunjukkan orientasi kepada praksis dan pengalaman, khususnya praksis dan pengalaman menggereja atau menjemaat. Para calon penerima sakramen diajak untuk terus ikut serta dalam kehidupan Gereja yang nyata lewat lingkungan-lingkungan dan praktik liturginya. Yang barangkali masih perlu ditingkatkan lagi adalah bantuan bagi para katekis untuk mengajak para calon merefleksi pengalaman-pengalaman mereka, misalnya dengan memberi contoh-contoh pertanyaan yang mengarah pada pengolahan eksperiensial. [D1]
2. *Rumusan profil kristiani dan profil eklesial yang dituju*: Inipun sudah tampak dalam buku lewat pelbagai ungkapan. Seorang beriman yang sudah menerima sakramen diharapkan bertumbuh terus-menerus sebagai orang Gereja dan orang masyarakat yang tangguh. Gereja pun digambarkan sebagai realitas yang kompleks, yang hidupnya mempunyai segi persekutuan, liturgi, pelayanan dan pewartaan. Yang barangkali perlu lebih dikedepankan, meskipun mungkin sulit, adalah bagaimana Gereja atau jemaat setempat harus berperilaku dan bersikap terhadap orang-orang baru yang menjadi anggotanya; hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kesan bahwa Gereja adalah lembaga atau organisasi yang “menerima pendaftaran anggota baru” dan mengemukakan syarat-syaratnya. Dinamika orang dalam mulai memeluk iman kristiani berpadanan dengan dinamika jemaat yang menerimanya sebagai anggota, yakni dinamika syukur dan entusiasme injili, bukan sikap dingin birokratis. [D2]

Dorongan agar terjadi interaksi dengan peserta dan antar peserta: Dalam hal ini harus diakui bahwa buku ini sibuk dengan menyediakan materi bagi katekis yang harus diajarkan kepada para calon. Hampir tidak pernah dianjurkan agar interaksi terjadi atas topik tertentu, baik antara katekis dengan calon, atau antar calon itu sendiri. Dengan kata lain, tidak ada dalam buku pertanyaan-pertanyaan “untuk diskusi” bagi para calon. *Katekese Umat* yang sudah tigapuluh tahun lebih dicanangkan di Indonesia justru amat menekankan interaksi semacam ini. Tentang metode, kendati buku ini sudah menunjuk secara umum⁴⁴ agaknya katekis lapangan perlu lebih kreatif dan mencari jalan antar mereka sendiri bagaimana materi dalam buku ini bisa disampaikan lebih dialogal dan lebih refleksif, bukan hanya dalam masa prakatekumenat, tetapi juga pada tahap-tahap setelahnya, khususnya untuk menghidupkan tahap “pendampingan motivasi” yang terdapat dalam bagian silabus-silabus.⁴⁵ . [D3]

⁴⁴ KI hal. 73.

⁴⁵ KI hal.. 73, 75, 81, 85, 93.

- 3.
4. *Dorongan untuk bersikap dan terlibat ke dalam masyarakat*: Ini sudah kelihatan dalam buku, meski dalam porsi yang amat kecil bila dibandingkan dengan dorongan untuk terlibat dalam kehidupan jemaat. Ini kelihatan antara lain juga dengan absennya *Ajaran Sosial Gereja* dari materi katekese lanjut, meskipun di situ disinggung tentang keterlibatan dalam masyarakat. Khususnya di dalam konteks umat katolik yang harus hidup di tengah masyarakat yang amat majemuk, hal ini sebenarnya amat relevan. [D5]

Akhir Kata

Evaluasi atas karya tercetak ini tidak bermaksud sedikitpun mengurangi nilai kegunaan dari karya semacam itu, melainkan justru untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahannya. Penelaahan semacam ini diharapkan akan mampu menunjukkan, segmen mana yang paling optimal bisa memanfaatkan buku ini, situasi apa yang paling bisa menarik manfaat dari buku seperti ini, dan metode mana yang sebaiknya ditempuh dalam memakai buku ini secara paling optimal.

Buku ini mempunyai nilai praktis yang tinggi bagi para katekis lapangan yang belum cukup dibekali dengan pengetahuan yang perlu untuk mendampingi para calon penerima sakramen-sakramen Inisiasi. Namun sebagaimana juga dianjurkan dalam buku ini, buku ini sebaiknya dipakai bersama-sama dengan buku-buku lain yang sudah tersedia⁴⁶, dengan kata lain informasi minimal yang tersedia di sini perlu diperluas dan diperdalam lewat pembacaan buku-buku lain yang terkait.

⁴⁶ Lih. KI hal. 74, 83, 95